

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar belakang**

Pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dalam upaya meningkatkan mutu dan kapasitas sumber daya manusia. Dalam konteks pembangunan suatu negara, pendidikan dipandang sebagai bentuk investasi jangka panjang yang sangat bernilai, karena berkontribusi pada peningkatan kualitas individu. Kemajuan suatu bangsa kerap kali dilihat dari sejauh mana tingkat pendidikan yang berhasil dicapai oleh masyarakatnya. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, maka semakin berkembang pula negara tersebut (Sukardi, 2021).

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran sering menghadapi berbagai hambatan, salah satunya adalah kurangnya partisipasi aktif dari siswa. Model pembelajaran yang masih bersifat tradisional dan berpusat pada peran guru (teacher centered learning) cenderung membuat siswa merasa jenuh dan bosan. Kondisi ini berakibat pada rendahnya pencapaian hasil belajar serta lemahnya pemahaman siswa terhadap materi. Metode yang hanya mengandalkan ceramah dan hafalan belum mampu memenuhi kebutuhan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, maupun kemandirian (Sidabutar et al., 2023).

Proses pendidikan yang dilakukan oleh guru idealnya mampu mengasah kemampuan bernalar dan berpikir siswa, sehingga kegiatan belajar tidak sekadar mengandalkan hafalan yang hanya menghasilkan ingatan jangka

pendek. Sebaliknya, pembelajaran seharusnya memberi makna dan pengalaman mendalam bagi siswa, karena mereka terlibat secara aktif dalam proses menemukan pengetahuan itu sendiri (Rachmadtullah, 2015). Terlebih lagi, banyaknya materi pelajaran yang harus dipelajari dalam waktu singkat sering kali membuat siswa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan informasi baru. Situasi ini semakin memburuk ketika siswa hanya bergantung pada penjelasan guru tanpa berinisiatif mencari sumber belajar lainnya. Oleh karena itu, diperlukan solusi yang tepat, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan menarik (Kabatiah et al., 2022).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam membentuk karakter serta menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Mata pelajaran ini tidak hanya bertujuan untuk memperkuat pemahaman tentang kewarganegaraan, tetapi juga berperan sebagai media dalam menumbuhkan sikap demokratis, rasa tanggung jawab sosial, dan kesadaran akan kehidupan berbangsa dan bernegara (Amir, 2019). Meski demikian, dalam praktiknya di berbagai sekolah, pembelajaran PPKn masih cenderung pasif, di mana siswa hanya menjadi penerima informasi tanpa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut tentu bertentangan dengan tujuan utama pembelajaran PPKn, yaitu menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman belajar yang bermakna. PPKn bertujuan membentuk peserta didik menjadi warga negara berkarakter Pancasila, berjiwa nasionalis, dan cinta tanah air. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus mendorong partisipasi aktif siswa melalui penerapan

keterampilan proses, seperti mencari, menemukan, menyimpulkan, dan mengomunikasikan pengetahuan serta nilai-nilai yang relevan (Dewi et al., 2023).

Pendidikan PPKn bertujuan membentuk individu yang cerdas, terampil, dan berkarakter melalui pengenalan keberagaman agama, budaya, bahasa, usia, dan etnis dalam konteks kebangsaan, sebagaimana diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Selain itu, PPKn juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral yang berakar pada budaya bangsa agar tercermin dalam sikap dan perilaku warga negara yang bertanggung jawab dan beriman (Saragih & Batubara, 2024). Pembelajaran PPKn bertujuan membentuk individu yang cerdas, terampil, dan demokratis sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, guna menciptakan masyarakat yang bermoral dan berjiwa kebangsaan tinggi (Kabatiah, 2021). Untuk mendorong motivasi belajar serta kemampuan mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan nyata, pendidik dapat menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah dan kooperatif (Yunita, 2013).

Model pembelajaran inkuiri merupakan pendekatan sistematis yang mendorong siswa berpikir analitis, kritis, dan kreatif dalam menyelesaikan masalah secara mandiri. Pendekatan ini menekankan keaktifan peserta didik selama proses belajar, sementara guru berperan sebagai fasilitator. Siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan dan mengeksplorasi ide dari berbagai perspektif terkait materi. Mulyasa (2003) menyatakan bahwa metode inkuiri membantu siswa menyadari dan merefleksikan apa yang telah mereka pelajari. Selain dari itu Model pembelajaran inkuiri menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam menemukan

pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara mandiri sebagai bentuk perubahan perilaku (Motoh et al., 2022).

Menurut Aziz dan Zakir (2022), penerapan model *inquiry based learning* merupakan strategi yang efektif untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah. Lingkungan belajar yang suportif, di mana siswa merasa dihargai dan bebas mengeksplorasi minatnya, sangat penting. Selain itu, hubungan positif antara guru dan siswa turut mendorong motivasi belajar. Guru juga dituntut merancang pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial (Cahya et al., 2024).

Dengan pendekatan yang lebih personal dan interaktif, diharapkan siswa dapat merasa lebih terlibat dalam proses belajar. Selain itu, penting juga untuk melibatkan orang tua dalam mendukung kegiatan belajar anak, agar mereka dapat memberikan dorongan dan motivasi di rumah (Jamaludin.,et al 2023).

Susanto et al. (2022) menjelaskan bahwa hasil belajar mencakup pola perilaku, sikap, nilai, pemahaman, apresiasi, dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Nilai tersebut mencerminkan kemampuan siswa yang diukur melalui evaluasi. Salah satu faktor yang berpengaruh dalam peningkatan hasil belajar adalah penggunaan model pembelajaran yang tepat (Hapni, 2020).

Keberhasilan pembelajaran dapat diukur melalui pencapaian indikator yang telah dirancang guru dalam perencanaan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru perlu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang mencakup indikator, model, dan media yang relevan dengan materi. Pemilihan model dan media harus disesuaikan agar siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Media pembelajaran berperan penting dalam menarik minat belajar siswa (Sampitmo, 2023). Selain itu, keberhasilan siswa juga tercermin dari kemampuan mereka dalam mengembangkan keterampilan non-akademik, seperti komunikasi, kerja sama, kreativitas, dan kepemimpinan, dan keterampilan pemecahan masalah, karena Penggunaan model pembelajaran menentukan hasil belajar ( Batubara, 2024).

Pengalaman belajar yang dialami secara langsung oleh siswa dapat membentuk kebiasaan positif yang, jika dilakukan secara konsisten, akan berdampak pada perubahan sikap dan karakter ke arah yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Maxwell (2003) yang menyatakan bahwa karakter bukan sekadar ucapan, melainkan hasil dari pilihan sadar yang mengarah pada kesuksesan, dibentuk melalui pikiran, tindakan, kebiasaan, keberanian, dan bahkan tantangan hidup. Karakter yang kuat dibangun secara bertahap (Yunita & Dharma, 2018).

Penelitian ini mengkaji pengaruh penerapan model *Inquiry Based Learning* terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn di SMA Gajah Mada. Model ini mendorong keterlibatan aktif peserta didik secara optimal. Hayati dan Putra (2022) menyatakan bahwa *Inquiry Based Learning* merupakan rangkaian

kegiatan belajar yang menuntut siswa berpikir kritis, logis, sistematis, dan analitis untuk menemukan pengetahuan secara mandiri dan percaya diri. Pendekatan ini menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan siswa bereksperimen, mengajukan pertanyaan, serta menemukan jawabannya secara aktif. Sementara itu, menurut Nomleni dan Nubatonis (2021), *inquiry based learning* adalah peserta didik diminta untuk mencari dan menemukan sendiri.

Permasalahan dalam penelitian ini terletak pada rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn. Berdasarkan pengalaman peneliti saat melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP 1) di SMA Gajah Mada, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa banyak siswa merasa bosan, kurang bersemangat, dan jenuh selama pembelajaran. Hal ini umumnya disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional, monoton, dan berpusat pada ceramah. SMA Gajah Mada yang berlokasi di Jalan HM. Said, Medan Timur, merupakan sekolah dengan latar belakang sosial siswa yang beragam. Berdasarkan pengamatan peneliti, siswa kelas XI di sekolah ini menunjukkan hasil belajar yang rendah, yang disebabkan oleh rendahnya minat belajar akibat penggunaan metode pembelajaran konvensional yang monoton. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya pencapaian belajar. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model *Inquiry Based Learning* dalam mata pelajaran PPKn untuk mendorong kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa penting diterapkan dalam PPKn agar peserta didik mampu

menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran tersebut.

Kurang maksimalnya hasil belajar siswa di SMA Gajah Mada Medan dapat dilihat dalam perolehan nilai semester sebagai berikut:

**Tabel 1. 1 Hasil Perolehan Nilai Semester XI SMA Gajah Mada**

| Kategori         | Jumlah Siswa |
|------------------|--------------|
| Sangat Baik > 90 | 7            |
| Baik 80-89       | 10           |
| Cukup 65-79      | 8            |
| Kurang < 65      | 16           |
| Total            | 41           |

Sumber : Ulangan Harian Siswa

Berdasarkan hasil rekapitulasi data nilai yang dianalisis, diperoleh gambaran mengenai tingkat pencapaian hasil belajar siswa pada skala 0 sampai 100. Dari sebanyak 41 siswa yang menjadi subjek pengamatan, terdapat variasi capaian yang menggambarkan sebaran kemampuan akademik yang cukup lebar. Hasil klasifikasi nilai kemudian dikelompokkan ke dalam empat kategori, yakni kategori sangat baik, baik, cukup, dan kurang, sesuai dengan standar penilaian yang umum digunakan dalam evaluasi pendidikan. Diketahui bahwa hanya 7 siswa atau setara dengan 17,07% yang berhasil mencapai kategori sangat baik, yaitu siswa-siswa yang memperoleh nilai sama dengan atau lebih dari 90. Capaian ini menunjukkan bahwa sebagian kecil dari keseluruhan peserta didik mampu mencapai hasil belajar yang sangat tinggi, yang dapat mengindikasikan adanya penguasaan materi yang

optimal serta keterampilan akademik yang baik. Namun demikian, capaian ini masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan peserta didik yang dianalisis.

Selanjutnya, sebanyak 10 siswa atau 24,39% masuk dalam kategori baik, yaitu siswa yang memperoleh nilai antara 80 hingga 89,99. Persentase ini menunjukkan bahwa hampir seperempat siswa mampu mencapai hasil belajar yang cukup memuaskan, meskipun belum sampai pada tingkatan yang paling maksimal. Capaian ini mencerminkan adanya pemahaman materi yang cukup kuat, meskipun masih memiliki ruang untuk pengembangan lebih lanjut. Untuk kategori cukup, terdapat 8 siswa yang masuk dalam kelompok ini, atau sekitar 19,51% dari total siswa. Mereka memperoleh nilai dalam rentang 65 sampai 79,99. Hasil ini menunjukkan bahwa sejumlah siswa berada pada batas minimal ketuntasan pembelajaran, dan mungkin membutuhkan penguatan kembali dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk pengulangan materi, remedial, maupun penguatan pembelajaran kontekstual.

Namun, hal yang paling menonjol dari hasil analisis ini adalah tingginya jumlah siswa yang tergolong dalam kategori kurang, yakni sebanyak 16 siswa atau setara dengan 39,02%. Angka ini menunjukkan bahwa hampir separuh dari jumlah keseluruhan siswa memperoleh nilai di bawah 65, yang merupakan indikator bahwa mereka belum mencapai ketuntasan belajar secara optimal. Persentase yang tinggi pada kategori ini menjadi indikator penting bahwa terdapat permasalahan dalam proses pembelajaran yang perlu segera dievaluasi. Permasalahan tersebut bisa bersumber dari faktor internal siswa seperti Pembelajaran yang Konvensional,



kesiapan belajar, ataupun kemampuan dasar yang belum memadai, serta bisa juga berasal dari faktor eksternal seperti strategi pembelajaran yang kurang efektif, keterbatasan media pembelajaran, atau kurangnya dukungan lingkungan belajar.

Dengan demikian, hasil presentase ini menggambarkan bahwa meskipun terdapat sejumlah siswa yang telah mampu mencapai hasil belajar yang tinggi, namun masih terdapat proporsi yang cukup besar dari peserta didik yang belum mencapai standar kompetensi yang diharapkan. Kondisi ini mengharuskan adanya upaya perbaikan secara sistematis dan berkelanjutan, baik dari sisi strategi pembelajaran, pendekatan evaluasi, hingga pemberian intervensi yang tepat terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pendekatan yang lebih adaptif dan berpusat pada siswa sangat dibutuhkan untuk mengurangi kesenjangan capaian pembelajaran serta mendorong peningkatan kualitas hasil belajar secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, dan research peneliti bahwa berbagai penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas model Inquiry Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa di berbagai mata pelajaran. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek berpikir kritis atau literasi belajar, bukan pada peningkatan hasil belajar secara menyeluruh mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, belum ditemukan penelitian serupa yang dilakukan secara spesifik pada konteks pembelajaran PPKn di SMA Gajah Mada Medan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menguji pengaruh model Inquiry Based Learning terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn

secara menyeluruh di sekolah tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran inquiry Based Learning Terhadap Hasil Belajar PPKn siswa SMA Gajah Mada Medan”.

### **1.2 Identifikasi masalah**

Identifikasi masalah ini merupakan kelanjutan dari latar belakang masalah diatas, yang didalamnya terdapat langkah-langkah yang sangat penting dalam proses penelitian, berikut identifikasi masalah dalam Penelitian Ini.

1. Pembelajaran PPKn di SMA Gajah Mada masih bersifat konvensional dan kurang melibatkan siswa.
2. Hasil belajar siswa rendah karena metode ceramah mendominasi proses pembelajaran.
3. Belum diterapkannya model pembelajaran Inquiry Based Learning dalam mata pelajaran PPKn.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, maka Penelitian kali ini akan memfokuskan Penelitian pada Pengaruh Model Inquiry Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Di SMA Gajah Mada.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas peneliti menentukan rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran Inquiry Based Learning terhadap

peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di SMA Gajah Mada Medan?

2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar antara siswa yang belajar menggunakan model Inquiry Based Learning dengan yang belajar menggunakan model konvensional?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Inquiry Based Learning terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di SMA Gajah Mada Medan?
2. Untuk mengetahui Apakah terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar antara siswa yang belajar menggunakan model Inquiry Based Learning dengan yang belajar menggunakan model konvensional?

### **1.6 Manfaat penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi pihak manapun baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak untuk memberi kontribusi dalam memahami mengapa siswa cenderung mengantuk dan merasa bosan dalam kelas
- b. Meningkatkan pemahaman peneliti mengenai bagaimana penerapan model

pembelajaran Inquiry Based Learning

- c. Meningkatkan pengetahuan pembaca mengenai kajian yang dibahas oleh peneliti yaitu mengenai pengaruh model inquiry based learning terhadap peningkatan Hasil belajar siswa

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu sebagai berikut:

### a. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang sebab siswa yang cepat merasa bosan dan tidak semangat didalam kelas dan menambah pengetahuan dan Motivasi mengenai upaya apa yang dilakukan seorang guru melalui model pembelajaran agar terciptanya suasana kelas yang menyenangkan

### b. Bagi Masyarakat

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat mengenai tentang sebab terjadinya permasalahan tersebut terhadap siswa dan menambah pengetahuan mengenai upaya penyelesaian permasalahan yang diangkat tersebut

### c. Bagi Mahasiswa

Memperkaya khasanah dan pengetahuan serta keilmuan tentang sebab terjadinya permasalahan pada siswa tersebut dan apa upaya yang dilakukan dalam menerapkan model pembelajaran yang dapat menarik yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa